

PENGUNAAN METODE WHOLE BRAIN TEACHING PADA PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh:

Lusiana Dewi Kusumayati¹, Sumardiono²
Universitas Slamet Riyadi

Abstrak

Pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan para guru di TK Negeri Gemolong akan variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru TK Negeri Gemolong. TK Negeri Gemolong terus melakukan pengembangan baik fasilitas maupun SDM. Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu menjalin kerjasama dengan tim pengabdian Program Studi Bahasa Inggris UNISRI untuk mengadakan workshop tentang metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak dan secara bervariasi diimplementasikan di kelas membuat anak-anak belajar tanpa beban dan tidak mudah bosan. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara ceramah dan praktek latihan menggunakan metode *Whole Brain Teaching* dengan rekan sejawat. Tim pengabdian UNISRI memberikan teori dalam bentuk ceramah, memberi contoh penerapan *Whole Brain Teaching* di kelas, kemudian para guru diminta menirukan dan mempraktekkan penerapan metode tersebut. Hasil dari pengabdian ini diharapkan bahwa kesadaran akan pentingnya penggunaan metode yang tepat dapat meningkat. Para guru dapat menggunakan metode *Whole Brain Teaching* sebagai salah satu metode alternatif yang dapat diterapkan di kelas.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Whole Brain Teaching, Taman Kanak-Kanak

Abstract

This community service was conducted based on the needs of teachers at TK Negeri Gemolong. They need to implement various kind of methods in teaching and learning process. TK Negeri Gemolong keeps developing its facility and human resource. One of the efforts is having cooperative relations with community service team from English Education Program UNISRI to conduct a workshop on learning methods. Learning method is one of key success in learning process. Suitable learning methods in teaching young learner and in various way implemented in the classroom will make the kids learning without being burden and they will not be bored easily. This community service was conducted by using lecturing and having practice implementing Whole Brain Teaching with partners. Community Service team from English Education Program UNISRI gave theory, examples, and practices for the teachers. The teachers were asked to practice implementing the steps of the method. The result of this community service is the development of teachers' awareness on the influence of learning methods in teaching and learning process. Teachers can use Whole Brain Teaching as one of the alternative methods to be implemented in the classroom.

Key Words: Learning Methods, Whole Brain Teaching, Kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan pengembangan pendidikan anak usia dini diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di dalam Undang-

Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14) menyatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian tersebut menyiratkan tentang sasaran, proses layanan, lingkup aspek perkembangan, tujuan, serta peran PAUD sebagai dasar penyiapan SDM yang tangguh secara fisik dan cerdas dalam pemikiran sehingga mampu mencapai keberhasilan pendidikan yang lebih lanjut sebagai bekal dalam kehidupan dan penghidupannya yang layak.

Dalam program PAUD, pada usia 4-6 tahun layanan terpadu dilakukan melalui Taman Kanak-kanak (TK-A dan TK-B). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perlu dipahami bahwa usia dini adalah usia bermain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan dunia bermain serta bernyanyi merupakan kegiatan yang serius namun mengasyikan bagi mereka. Maka metode yang tepat perlu diciptakan oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan. Metode yang digunakan hendaknya dapat membuat anak merasa nyaman dan gembira dalam belajar. Mereka dapat memahami cara berbahasa yang baik dan benar, berani mengungkapkan ide atau pendapatnya dan dapat berkomunikasi dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan dalam bentuk pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, dan memotivasi. Pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalin kerjasama yang bermakna dengan teman atau gurunya; pembelajaran yang inspiratif adalah pembelajaran yang mendorong dan memicu peserta didik untuk mencaritemukan hal-hal baru yang inovatif. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam suasana tanpa tekanan, terlibat secara fisik dan psikis; Pembelajaran yang menantang adalah pembelajaran yang mana peserta didik dihadapkan pada masalah, kemungkinan-kemungkinan baru, persoalan persoalan dilematis, dan paradoks sesuai dengan tingkat usianya; Pembelajaran yang memotivasi adalah mendorong dan memberi semangat pada peserta didik untuk mencapai prestasi, teknik, berani mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dan berkompetisi (Permendiknas, 2009). Namun pada kenyataannya, kebanyakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan keinginan pemerintah pada peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 pasal 19 poin (1).

Untuk menciptakan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, guru perlu memiliki metode atau cara untuk menunjang proses tersebut. Biffle (2007) mengembangkan sebuah strategi pembelajaran berbasis otak yang merupakan pembelajaran yang melibatkan penglihatan (seeing), pendengaran (hearing), aktivitas (doing), berbicara (speaking), dan perasaan (feeling) siswa. Pembelajaran ini disebut dengan Whole Brain Teaching (WBT). Dalam

pembelajaran Whole Brain Teaching (WBT) siswa dituntut untuk interaktif dan disiplin, serta guru dituntut untuk menyajikan suatu pembelajaran yang menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik.

Power Teaching atau disebut juga *Whole Brain Teaching* adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Chris Biffle seorang professor di Crafton Hills College California. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini telah banyak digunakan oleh berbagai guru dan dosen di mancanegara. Beberapa contohnya adalah Sue Brown, principal Fairfax Elementary School San Bernardino, California dan Cindy Fife 9th dan 10th Grades Los Osos High School. Keduanya mengatakan bahwa Metode *Power Teaching* ini sangat membantu dalam proses pembelajaran dan memberikan perubahan yang besar dalam dunia pendidikan terutama proses pembelajaran. Alexis Kelso guru di Fifth Grade Intern Park Forest Elementary Louisiana mengatakan bahwa “*The Strategies of Power Teaching have improved student response and have also made it more engaging for students*”. Strategi *Power Teaching* dapat meningkatkan respon siswa dan lebih menarik bagi siswa. Kemasan *Whole Brain Teaching* yang formatnya dalam bentuk *game* (permainan) diharapkan akan membuat para siswa di taman kanak-kanak merasa nyaman berinteraksi, terinspirasi, senang dan tertantang. *Workshop* metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* diharapkan dapat menambah metode alternatif bagi para guru di TK Negeri Gemolong untuk dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara ceramah dan praktek latihan menggunakan metode *Whole Brain Teaching* dengan rekan sejawat. Tim pengabdian UNISRI memberikan teori dalam bentuk ceramah, memberi contoh penerapan *Whole Brain Teaching* di kelas, kemudian para guru diminta menirukan dan mempraktekkan penerapan metode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop hari pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2018, workshop ini dimulai pada pukul 09.00 tepat. Pelatihan dibuka dengan pengarahan yang diberikan oleh ibu Siti Sumayatun, S.Pd. selaku kepala sekolah TK Negeri Gemolong. Prakata dilanjutkan oleh bu Lusiana Dewi K., M.Pd., yang merupakan dosen PBI sekaligus ketua dalam tim pengabdian kali ini. Bu Lusiana menjelaskan latar belakang dan pentingnya pelaksanaan pengabdian tersebut.

Setelah dibuka, pukul 09.15 materi dilanjutkan oleh anggota tim pengabdian, Pak Dion. Sebelum masuk ke materi, peserta ditanya kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa-siswinya. Bu Ike, wali kelas TK B mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mudah bosan menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan materi di kelas. Bu Rara mengatakan bahwa basic pendidikan mereka yang rata-rata bukan lulusan S1 PAUD menyebabkan penguasaan variasi metode pembelajaran yang diterapkan belum terlalu maksimal.

Materi yang diberikan pada hari itu adalah peran metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran di taman kanak-kanak. Pak Dion meminta peserta untuk melihat video pembelajaran yang telah disiapkan. Peserta diminta untuk menganalisis langkah-langkah yang diterapkan guru kemudian menebak metode apa yang digunakan oleh guru tersebut. Bu Anti berhasil menebak bahwa metode yang diterapkan menggunakan *Total Physical Response*.

Pukul 09.45, pak Dion memberikan penjelasan dan contoh metode yang bisa diterapkan dalam mengajarkan *vocabulary* dari beberapa *topic* seperti *part of body* dan *animals*. Setiap kali topik diberikan, pemateri membagi peserta workshop dalam kelompok untuk menyusun langkah-langkah pengajaran sesuai prosedur beberapa metode yang diberikan. Pak Dion meminta peserta untuk berlatih mengajar beberapa topic yang sudah disiapkan dengan menggunakan langkah-langkah prosedur yang dipelajari. Setiap kelompok mengumpulkan list langkah-langkah metode yang dipelajari kemudian secara bergantian maju ke depan mengambil langkah-langkah metode yang sudah dikumpulkan secara acak. Setelah selesai memperagakan langkah-langkah metode tersebut, kelompok tersebut menebak metode apa yang mereka terapkan. Pemilik dari langkah tersebut kemudian memberikan penilaian terhadap kelompok yang maju. Setelah semua peserta bergantian mempraktekkan langkah metode yang telah disusun, pak Sumardiono S.S., M.Hum. membuka sesi tanya jawab dan

kemudian menutup workshop hari pertama tersebut.

Workshop di hari kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Februari 2018. Seperti hari sebelumnya, workshop dimulai pukul 09.00 pagi. Ibu kepala sekolah membuka workshop pada hari itu dengan menyemangati seluruh peserta workshop, kemudian dilanjutkan oleh materi yang disampaikan oleh Lusiana Dewi K, S.Pd., M.Pd. sebelum memberikan materi baru, bu Lusiana sedikit mereview kembali materi yang disampaikan oleh pak Dion pada hari sebelumnya. Materi yang disampaikan adalah peran metode pembelajaran terhadap proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Setelah seluruh peserta kembali termotivasi dengan review yang dilakukan, bu Lusiana mulai memberikan teori tentang alternatif metode baru yang bisa diterapkan di kelas yaitu metode Whole Brain Teaching.

Pukul 09.15, bu Lusiana menyampaikan langkah-langkah Whole Brain Teaching yang harus dilakukan guru di dalam kelas seperti *class-yess*, *classroom rules*, *hands and eyes*, *smiley-frowny*, *teach-okay*, *mirror*, and *switch*. Setiap kali menjelaskan masing-masing dari langkah tersebut, pemateri meminta peserta melihat contoh video yang diputar. Pemateri kemudian meminta peserta menirukan langkah yang dicontohkan kemudian membagi siswa berpasangan untuk mempraktekkan langkah tersebut dengan peserta lainnya. Pada langkah yang pertama, *class-yess*, setiap kali guru mengatakan *class* maka siswa harus menjawab *yess*. Apapun variasi yang diberikan seperti *class-class* maka dijawab *yess-yess*. Apabila guru berbisik *class* maka siswa harus

membalas berbisik yess. Pemateri member contoh kemudian peserta menirukan. Setelah itu mereka mempraktekkan dengan temannya. Setelah berlatih, pemateri meminta pasangan bu Alfiah dan bu Lilis untuk mempraktekkan langkah tersebut di depan peserta yang lain.

Pada langkah yang kedua tentang *classroom rules*, terdapat 5 aturan *Whole Brain Teaching* yang harus diterapkan di kelas. Aturan tersebut adalah *follow direction quickly, raise your hand to speak, raise your hand to leave your seat, make smart choices, and make your dear teacher happy*. Pada saat *follow direction quickly*, dibuat *gesture* telapak tangan disatukan dan membuat gerakan menyusuri ke depan dengan cepat. Peserta diminta menirukan aturan pertama dengan mengikuti kata-kata dan *gesture* yang dibuat. Langkah kedua, *raise your hand to speak*, *gesture* yang dibuat mengacungkan tangan kemudian membuat gerakan dari tangan menirukan mulut yang sedang berbicara. Langkah ketiga, *raise your hand to leave your seat*, *gesture* yang dibuat mengacungkan tangan kemudian dengan dua jari menirukan gaya orang yang sedang berjalan. Langkah yang ketiga, *make smart choices*, jari telunjuk diarahkan ke pelipis. Sedangkan langkah terakhir, *make your dear teacher happy*, kedua tangan membentuk huruf L yang saling berhadapan dan berada disamping wajah sambil menggeleng-gelengkan kepala. Satu peserta diminta ke depan untuk memimpin pelafalan *classroom rules*. Bu Rara diminta ke depan untuk memimpin ditirukan peserta yang lain.

Langkah berikutnya, *hands and eyes*, merupakan langkah yang mengembalikan perhatian siswa setelah berinteraksi dengan temannya. Pada saat guru mengatakan *hands and eyes* maka siswa harus melipat tangan di atas meja kemudian pandangan mata diarahkan kepada guru. Seluruh perhatian dan pendengaran diarahkan kepada penjelasan yang diberikan guru. Langkah ini diharapkan digunakan guru pada saat ada penjelasan penting yang harus disampaikan. Kali ini giliran bu Jannah yang diminta untuk memperagakan ke depan untuk ditirukan peserta yang lain.

Smiley-frowny merupakan langkah dalam *Whole Brain Teaching* yang diharapkan mampu mengontrol siswa untuk dapat melakukan instruksi sesuai harapan guru. Guru membuat gambar *smiley* dan *frowny* pada *whiteboard*. Setiap siswa membuat guru bahagia karena performa mereka bagus maka guru akan memberikan *check mark* pada kolom *smiley* dan siswa harus merespon dengan mengatakan OH YEAH dengan gerakan tangan mengepal membuat gerakan diarahkan ke siku dengan cepat. Sedangkan, apabila performa mereka tidak baik misalkan kurang kompak maka guru memberikan *check mark* pada kolom *frowny* dan siswa harus merespon dengan mengatakan OOOHHH.... Dengan gerakan pura2 menangis. Pak Win diminta untuk memimpin peserta lain untuk menirukan langkah ini.

Langkah berikutnya, *teach-okay*, merupakan langkah penting dimana siswa belajar dari temannya. Saat guru mengatakan *teach* maka siswa mengatakan *okay* dan

kemudian berhadapan dengan partnernya dan mengajarkan apa yang sudah didengar dari guru. Pada metode *Whole Brain Teaching* dipercayai bahwa semakin banyak guru berbicara di depan kelas, siswanya akan semakin lelap tertidur. Pada umumnya mendengarkan penjelasan guru merupakan hal yang membosankan bagi siswa karena itu mereka akan lebih menguasai materi yang diajarkan apabila selain dijelaskan mereka juga member tahu temannya apa yang mereka pelajari. Siswa yang mengajar harus memberikan gerakan sedangkan siswa yang mendengarkan harus menirukan gerakan itu. Hal ini membuat guru mudah mengecek siapa yang mengikuti instruksi dan siapa yang tidak. Bu Maya diminta untuk memperagakan langkah ini diikuti peserta yang lain.

Mirror merupakan langkah dimana guru membuat gerakan telapak tangan diarahkan ke depan wajah ke arah siswa. Tangan tersebut seolah-olah sebuah cermin dan siswa yang ada di depan guru merupakan bayangan guru tersebut. Sebuah bayangan pasti mengikuti bendanya. Untuk itu siswa harus mengikuti gerakan apapun yang diberikan guru. Pada saat langkah ini diterapkan, guru mengatakan *mirror* dan siswa membalas dengan mengatakan *mirror* juga. Variasi yang dilakukan, guru bisa mengatakan *mirror and words*. Langkah ini berarti siswa tidak hanya mengikuti gerakan guru tapi juga menirukan apa yang diucapkan. Bu Anita diminta untuk memberikan gerakan ini untuk ditirukan peserta yang lain.

Langkah terakhir *switch*, merupakan langkah pada saat *teach-okay*. Pada saat guru mengatakan *switch* maka siswa harus menirukan dengan mengacungkan tangan ke depan dan menirukan kata tersebut. Kemudian bergantian peran antara yang mengajar dan mendengar sambil menirukan gerakan. Bu Lusiana memimpin semua peserta melakukan gerakan ini.

Pada pukul 10.15, bu Lusiana meminta peserta bekerja dalam kelompok dan memilih satu langkah dari beberapa langkah *Whole Brain Teaching*, kemudian memilih tema dan mempraktekkan ke depan kelas langkah yang diberikan oleh guru tersebut. Ksebelum acara workshop ditutup, pemateri dan peserta sharing apa saja yang sudah dilakukan di kelas dan apakah metode yang dipelajari hari ini mungkin diterapkan atau tidak. Semua peserta terlihat bersemangat, tertarik untuk mengimplementasikan di kelas mereka. Pukul 10.45 pemateri menutup workshop dengan mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang diberikan memohon maaf apabila ada kekurangan dan berharap kerjasama antara UNISRI dan TK Negeri Gemolong terjalin lebih erat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Biffle, Chris. 2007. *Whole Brain Teaching*. Retrieved from www.wholebrainteaching.com
- Richards, Jack C. dan Willy A. Renandya (ed.). 2003. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.